

diinternalisasikan kepada seluruh siswa dari semua golongan kelas melalui struktur yang ada. Melalui ketentuan dan peraturan sekolah yang berlaku siswa dipaksa secara harus untuk mengikuti budaya, habitus, selera dan mindset (pola pikir) masyarakat kelas atas. Selain itu melalui interaksi yang dilakukan antar siswa pula budaya, habitus, selera dan mindset (pola pikir) masyarakat kelas atas tersebut juga diinternalisasikan kepada seluruh siswa. Melalui mekanisme tersebut terjadi suatu proses dominasi budaya yang menjadikan para siswa mencintai dan mengaplikasikan budaya-budaya kelas atas.

Seseorang yang masuk di suatu arena tertentu (misalnya sekolah) diandaikan telah menguasai aturan main yang ada di dalamnya. Konsep arena sosial ini nantinya akan berhubungan dengan pendapatnya mengenai sekolah yang menurutnya cenderung menjadi arena perjuangan sosial, yang cenderung mendorong peluang terjadinya reproduksi kesenjangan sosial karena dalam arena sosial yang mempunyai kepemilikan modal yang besar, yakni modal ekonomi, budaya, sosial atau simbolis akan menguasai dan mendominasi arena, sehingga dapat dikatakan bahwa reproduksi kesenjangan itu sendiri muncul karena adanya bentuk pendidikan melalui sekolah, sebab melalui sekolah kondisi kesenjangan sosial ini selalu direproduksi ulang melalui berbagai mekanismenya.

Sejak masih di sekolah dasar, peserta didik sudah dipacu untuk berprestasi agar masuk peringkat. Sejak dini mereka mulai berlomba memperebutkan suatu posisi tertentu karena ini bermanfaat untuk jenjang selanjutnya. Fenomena dunia saat ini pun begitu jelas. Perburuan sekolah

negeri atau favorit menjadi hal yang sangat biasa dan memang harus diperjuangkan oleh orang tua. Untuk mendukung proses itu tak rugi mereka mengundang jasa bimbingan belajar persiapan masuk sekolah untuk anaknya. Bagi peneliti, sebenarnya sistem sekolah menciptakan mitos bahwa semua punya kesempatan sama. Perburuan sekolah negeri atau favorit ini memberi bukti, orang telah menyetujui sistem seleksi masyarakat sejak dini. Hal ini sebenarnya menunjukkan bahwa tak semua didik punya kesempatan sama. Paradigma “bakat” melanggengkan mitos secara halus. Karena sebenarnya asal usul sosial yang sebenarnya menjadi faktor paling menentukan keberhasilan atau kegagalan peserta didik di sekolah dan di masyarakat kelak.

Sistem sekolah sendiri lebih menguntungkan kelas menengah ke atas, karena budaya sekolah lebih sesuai dengan habitus yang mereka miliki. Kelas sosial menengah ke atas lebih memiliki kesempatan yang besar untuk berhasil karena latar belakang budaya mereka lebih siap dibanding dengan mereka yang datang dari kelas sosial yang rendah.⁵ Dalam upaya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar (membaca, berbicara runtut, menghitung dan pemecahan masalah) peserta didik dari kelas sosial rendah sudah mengalami banyak hambatan, apalagi dalam hal pembelajaran untuk pengembangan kepribadian dan intelektual (pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap). Mereka harus berjuang keras untuk mencapai pendidikan yang bermutu, karena memang jauh dari fasilitas dan budaya. Berbeda dari mereka yang berasal dari kelas menengah ke atas, yang sejak kecil tidak asing dengan

⁵ Bourdieu, Pierre. 1990 *Reproduction in Education, Society and Culture*, London translated by Richard Nice, with Forward by Tom Bottomore, SAGE Publication. 124.

Dalam interaksi sosial sendiri, kekuasaan yang berpola dalam tempat dan waktu akan membentuk dominasi, tergantung dengan modalitas. Perlu diperhatikan di sini, bahwa dalam setiap hubungan atau interaksi sosial selalu ada dominasi. Dalam interaksi sosial ada pula yang disebut sanksi. Sanksi yang berpola dalam tempat dan waktu akan membentuk legitimasi (dasar pembenaran).

B. Hubungan Antara Berdirinya SMA Khadijah Surabaya Dengan Reproduksi Kelas Social

SMA Khadijah adalah salah satu sekolah islam tertua yang ada di Surabaya. Pada awal berdiri yayasan ini bernama Madrasah Muallimat (setara dengan SMA) pada tahun 1954. Namun, seiring berkembangnya zaman serta kemajuan pendidikan di Indonesia, setelah beberapa kali berubah nama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada tahun 1996 berubah nama menjadi SMA Khadijah. Sejak awal berdiri, SMA Khadijah sama seperti sekolah islam lain pada umumnya. Namun, dalam perjalannya banyak tuntutan untuk lebih maju dan modern dalam proses pembelajaran. Kerja keras warga sekolah untuk mewujudkan sekolah yang maju menjadi prioritas pihak sekolah. Hingga akhirnya, pada tahun 2007 SMA Khadijah menjadi salah satu dari 5 Sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Surabaya untuk menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional.

Sejak terpilih sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, SMA Khadijah bergegas untuk berbenah. Segala perlengkapan fasilitas belajar mulai

Perbedaan habitus di SMA Khadijah Surabaya menjadi dinamika di internal Sekolah. Secara tidak langsung para agen akan bertarung dengan agen lainnya untuk mempertahankan budayanya masing-masing. Agen, dalam sebuah arena bukan hanya bertarung dengan kekuatan modal budayanya, melainkan juga modal simbolik. Dalam hal ini, tidak sedikit wali murid yang berasal dari warga nahdliyin structural maupun kultural. Yang di maksud nahdliyin structural adalah wali murid yang juga aktif dalam jamiyah Nahdlatul Ulama'. Tidak sedikit putera pengurus NU (baik dari tingkat Ranting maupun Pengurus Besar) yang bersekolah di SMA Khadijah Surabaya. Sehingga, mereka lebih diuntungkan dalam memerebutkan budaya dominan di lingkungan SMA Khadijah Surabaya. Selain berasal dari habitus yang kuat dengan budaya nahdliyin, sekolah juga membentuk habitus yang sama.

Penanaman budaya di SMA Khadijah bukan tidak bertujuan, namun ada misi tertentu. Setidaknya, SMA Khadijah Surabaya turut andil mencetak generasi bangsa yang tidak terpengaruh dengan berbagai persoalan Bangsa. Maraknya aliran-aliran islam yang berkembang di Indonesia harus ada perhatian khusus. Fenomena aliran-aliran islam baru sebagian besar mengikis nilai-nilai kebangsaan generasi muda bangsa. Disamping itu, maraknya kampanye pembentukan Negara Islam dan kembali ke khilafah tidak lagi terbendung. Saling mengkafirkan antara golongan satu dengan golongan yang lain dipertontonkan secara umum. Sehingga, ketika persoalan-persoalan ini dibiarkan akan membawa dampak besar terhadap keutuhan NKRI.

Sekolah merupakan institusi yang paling efektif untuk melestarikan budaya-budaya yang dimiliki kelas dominan. Melalui hidden

Indonesia. Nahdlatul Ulama' berdiri tegak ditengah beberapa golongan. Tidak memihak ke golongan manapun, Nahdlatul Ulama' lebih memilih sebagai golongan islam moderat. Yakni, golongan islam yang leboh memilih jalan tengah diantara dua golongan yang berbeda.

Golongan paham kanan dan golongan paham kiri yang berkembang di Indonesia secara tidak langsung telah membentuk kelas sosialnya. Dengan kekuatan modalnya, mereka berhasil masuk dalam segala lini kehidupan. Termasuk didalamnya adalah masuk dalam dunia pendidikan. Beberapa kali kita dapati pengikisan nasionalisme dilakukan secara masif melalui lembaga pendidikan. Belum lagi golongan paham kanan yang tiba-tiba hadir sebagai lembaga pendidikan yang super mewah dan maju. Sehingga tidak sedikit kalangan masyarakat menengah ke atas memilih sekolah untuk anaknya tanpa memperhatikan latar belakang sekolah.

Berkenaan dengan masalah yang telah diungkap, Nahdlatul Ulama' dengan segala kekuatannya berupaya menjadi benteng atas tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satunya adalah penguatan ideologi melalui pendidikan. SMA Khadijah Surabaya merupakan satu-satunya Sekolah yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama' yang mampu bersaing dengan Sekolah-Sekolah unggulan lain. Sehingga, SMA Khadijah Surabaya memiliki nilai ketertarikan tersendiri bagi masyarakat menengah atas. SMA Khadijah Surabaya mampu mempengaruhi selera pelaku sosial. Dari sinilah SMA Khadijah Surabaya menjadi alat perjuangan bagi Nahdlatul Ulama'. Hal ini senada dengan yang disampaikan Bourdieu, Sekolah menjadi arena yang

menjadi seorang pengajar saja, yang setelah memberikan materi pelajaran kemudian selesai. Namun lebih dari itu, guru juga berlaku sebagai seorang pendidik. Pendidik yang mengarahkan siswa-siswinya agar menjadi lebih dewasa, lebih beradab dan bermartabat sesuai dengan ajaran islam. Contohnya saja melalui pemberian teguran pada siswa yang kukunya panjang, rambut, penampilan serta pakaian seragamnya kumal dan tidak rapi. Kemudian teguran terhadap siswa yang berkata dan berperilaku tidak sopan pada guru ataupun teman. Dan tidak hanya sekedar teguran-teguran saja, namun juga contoh atau suri tauladan dari para guru agar para siswa siswinya meniru perilaku tersebut. Mulai dari bagaimana cara berbicara yang sopan dan santun dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kemudian cara berdiri, cara duduk, cara bersalaman, cara menatap orang yang diajak bicara dan sebagainya. Melalui hal tersebut para siswa memiliki bekal modal budaya, yang kemudian kelak berguna dalam kehidupannya kedepan.

....Jadi sebenarnya aturan-aturan tidak tertulis yang diterapkan di sekolah seperti dilarang berambut gondrong, berpakaian rapi, kemudian ketika masuk ruangan jaket harus dilepas itu nantinya akan bermanfaat ketika ia sudah terjun di masyarakat. Hal itu akan diingat dan diterapkan ketika ia nanti mencari bekerja dan ia akan ingat, *Oh iya aku biyen lak arep mlebu ruangan gak oleh gawe jaket, topi iku kudu dicoplok* (oh iya saya dahulu kalau mau masuk ruangan tidak boleh memakai jaket, topi juga harus dilepas)...seperti tadi pada waktu saya memberikan pengarahan dalam diskusi kelompok untuk penjurusan, ada anak bertanya kemudian ketika saya menjawabnya *lha kok anaknya malah omong-omongan sama temannya. Langsung anaknya saya tegur, etikamu itu mana?wong diajak ngomong kok malah noleh wong liyo* (diajak ngomong kok noleh ke orang lain). *Kalo komunikasi itu yang baik mau masuk ITB kok komunikasinya kayak begitu. Kalo tanya dijawab itu ya liaten* orang yang diajak bicara. Langsung anaknya bilang iya Pak maaf Pak maaf. *Nah* yang seperti ini kan otomatis, kita nggak mungkin nunda nanti aja

Jadi habitus terlahir dari kondisi sosial tertentu dan karena itu menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial dimana ia diproduksi, sehingga dari hal tersebut habitus dapat dikatakan sebagai suatu hal yang tetap dan bersifat tahan lama karena telah menjadi bagian dari budaya masyarakat dan dimiliki bersama. Dan habitus tersebut dapat dialihkan tidak hanya menjadi budaya kelas atas saja melainkan juga menjadi bagian dari budaya kelas bawah karena habitus membentuk mindset (pola pikir) setiap individu yang meliputi keseragaman dalam hal selera, kebiasaan, cara berpikir, pola tingkah laku, kepribadian dan sebagainya. Selain itu pengarahan habitus melalui peraturan dan ketentuan sekolah yang ada di SMA Khadijah Surabaya tersebut juga merupakan suatu kondisi yang dapat dikatakan sebagai struktur yang tersruktur.

Habitus sendiri tidak hanya menjadi struktur yang tersruktur, namun dari habitus-habitus yang diciptakan oleh ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan tersebut menjadi suatu kerangka berpikir individu dalam melakukan setiap tindakannya. Secara sederhana dapat dipahami seperti ini, melalui peraturan sekolah yang diterapkan di SMA Khadijah Surabaya, para siswa memiliki habitus atau perilaku sesuai dengan peraturan yang ada.

Kemudian karena sudah menjadi kebiasaan, habitus-habitus tersebut menjadikan sesuatu yang tertanam dalam diri. Pada gilirannya kemudian habitus atau kebiasaan tersebut berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan membentuk kelas social baru sesuai dengan ideologi dan budaya dominan yang ada di Sekolah. Tegasnya, kebiasaan atau habitus yang ada tersebut kemudian

menjadi penentu dari tindakan-tindakan selanjutnya. Dapat dikatakan pula habitus menyarankan apa yang seharusnya dipikirkan orang dan apa yang seharusnya mereka pilih untuk dilakukan. Kondisi ini dapat disebut sebagai struktur yang menstrukturkan.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa di satu sisi, habitus adalah struktur yang terstruktur, artinya, habitus adalah struktur yang distrukturkan oleh dunia sosial. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa habitus merupakan suatu hal yang dapat menghasilkan dan dihasilkan oleh dunia sosial.

D. Hasil Reproduksi Kelas Sosial Di SMA Khadijah Surabaya

1. Life Style

Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas mengenai habitus. *Habitus* itu sendiri diperoleh dari pengalaman individu-individu dalam interaksinya dengan yang lain maupun lingkungan, sehingga terdapat pertautan yang sangat erat antara aktor dan struktur dalam membentuk suatu tatanan sosial. Secara sederhana, *habitus* merupakan interaksi dialektis pilihan rasional individu dengan kecenderungan struktur sosial yang melahirkan praktik sosial yang teratur, dan konstan yang terjadi dalam sebuah ranah sosial, sehingga akumulasi dari praktik tersebut akan menciptakan suatu struktur sosial baru. Dalam suatu struktur sosial inilah akan terciptanya kelas sosial dalam suatu masyarakat yang berdasarkan pada perbedaan praktik-praktik sosial yang muncul dalam struktur tersebut.

Kelas sosial tidak selalu merupakan sesuatu yang dengan sengaja dibentuk, namun munculnya kelas sosial lebih banyak disebabkan karena adanya perbedaan pelaku-pelaku sosial dalam memahami, bertindak, dan memersepsi dunia sosial mereka berdasarkan pada kualitas dan kuantitas modal yang mereka miliki, yang pada akhirnya menjadi sebuah praktik sosial yang mapan, sehingga para pelaku sosial yang memiliki kecenderungan yang sama akan menganggap dirinya merupakan bagian dari suatu kelas tertentu. Pada posisi inilah, kelas seolah-olah hadir sebagai sesuatu yang logis, akibat dari sekat praktik sosial yang diwujudkan oleh para pelaku melalui representasi-representasi yang ditampilkan dalam ranah sosial mereka.

Seorang individu dapat melakukan tindakan meniru terhadap yang lainnya, sehingga dirinya akan diasosiasikan dengan kelas sosial individu yang ditiru. Tindakan meniru ini dilakukan secara terus menerus, sehingga tindakan tersebut akan menjadi perilaku praktis yang lepas dari kesadaran inti dari perilaku itu sendiri. Disinilah individu berusaha untuk mereproduksi suatu tatanan sosial yang berdasarkan pada kesamaan habitus. Jadi, dalam praktik-praktik sosial individu dan masyarakat akan selalu dipengaruhi oleh struktur objektif sosial dan sekaligus pilihan rasional individu yang terakumulasi menjadi sebuah habitus yang akan mengorientasikan praktik sosial tersebut.

Praktik sosial yang dilakukan oleh individu sangat terkait dengan modal yang dia miliki. Modal dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang

dimiliki oleh individu termasuk modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Modal tersebut akan menuntun kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan pada kekuatan modal yang ada, sehingga secara akumulatif akan menjadi sebuah habitus, dan tatanan sosial yang terbentuk merupakan hasil dari pertautan antara modal dan habitus yang terjadi dalam sebuah ranah sosial, sehingga menghasilkan praktik sosial.

Berkaitan dengan usaha individu untuk mereproduksi tatanan sosial, Bourdieu mengemukakan kesimpulannya yang sangat jitu mengenai peranan penting yang dimainkan sistem pendidikan formal (sekolah) dalam mereproduksi kelas.

Melalui pernyataan Bourdieu mengenai pendidikan dan reproduksi relasi kelas di atas menunjukkan bahwa struktur-struktur kelas tidaklah dipaksakan dari atas, tetapi direproduksi secara rumit oleh pemeliharaan disposisi- disposisi kultural di dalam kelompok kelas melalui mekanisme pendidikan formal (sekolah). Untuk mendapatkan modal-modal itu sendiri para siswa harus melakukan berbagai strategi yang tepat sehingga distribusi modal yang ada tersebut dapat mereka peroleh dengan mudah.

Ibarat suatu arena permainan yang didalamnya menyediakan berbagai macam reward, agar permainan tersebut dapat berjalan dengan baik maka habitus dan modal ikut bermain pula di dalamnya. Dan untuk memenangkan sebuah permainan tersebut dibutuhkan suatu usaha (perjuangan) dan strategi yang menunjang oleh masing-masing pemainnya. Sama halnya dengan yang terjadi dalam sekolah, untuk mendapatkan berbagai distribusi modal yang

disediakan oleh sekolah maka para siswa harus memiliki strategi yang jitu, sehingga mereka dapat memperolehnya dengan mudah. Selain strategi yang jitu, berbagai modal yang menunjang juga dibutuhkan sebab dengan modal yang menunjang distribusi modal yang lain akan mereka dapatkan dengan mudah. Modal-modal penunjang yang peneliti temui di lapangan diantaranya adalah modal ekonomi, modal social, modal simbolik dan modal budaya (intelektual).

Modal-modal tersebut memiliki peran yang besar kepada para siswa untuk memudahkan mereka merebut atau mempertahankan sumber daya (modal) yang ada. Kondisi seperti ini kemudian oleh Bourdieu disebut sebagai reproduksi kelas sosial yang menghasilkan 3 jenis kelas, yaitu kelas dominan, kelas borjuasi kecil dan kelas populer.

Kelas dominan merupakan kelas yang memiliki modal yang cukup besar. Individu dalam kelas ini mampu mengakumulasi berbagai modal yang dimilikinya dan mampu menunjukkan identitasnya yang berbeda secara jelas kepada kelas lain. Tak hanya penunjukan identitas saja yang kelas dominan lakukan, melainkan lebih dari itu. Kelas dominan juga memaksakan budaya dan pandangan mereka kepada kelas lain. Disini kelas dominan akan selalu berusaha untuk mempertahankan posisinya agar mampu mendominasi struktur sosial melalui berbagai mekanisme, salah satunya melalui pendidikan.

Kelas borjuasi kecil merupakan kelas menengah dalam struktur masyarakat. Kelas ini sedang memiliki keinginan untuk menaiki tangga

sosial. Praktik kehidupan sosial mereka berbeda dengan kelas dominan karena mereka masih dalam upaya untuk menaiki tangga sosial daripada untuk memaksakan budaya dan pandangannya kepada kelas lain, sehingga mereka lebih banyak melakukan imitasi budaya dan pandangan kelas dominan agar mereka dikatakan identik dengan kelas dominan.

Kelas populer, kelas ini merupakan kelas yang tidak memiliki modal, baik modal ekonomi, modal budaya, maupun modal simbolik. Mereka berada pada posisi yang cenderung menerima apa saja yang dipaksakan oleh kelas dominan kepada mereka. Mereka tidak memiliki kekuatan untuk menolak ideologi-ideologi yang dipaksakan kelas dominan kepada mereka.

Dalam hal ini karena bekal pengetahuan dan budaya dari keluarga, kelas atas akan mereproduksi ulang posisi atau kelas sosialnya menjadi kelas dominan. Kelas dominan sendiri juga bisa menjadi kelas borjuasi kecil ketika ia tidak dapat mempertahankan modal yang ia miliki. Dan ia akan bisa kembali menjadi kelas dominan kembali ketika ia dapat memperoleh distribusi modal tersebut kembali. Berbeda halnya dengan kelas bawah, kelas bawah memiliki dua kemungkinan, kemungkinan yang pertama bisa jadi ia menjadi kelas borjuasi kecil dan kemungkinan yang kedua bisa jadi ia akan kembali memproduksi ulang kelas sosial keluarganya yaitu kelas bawah (kelas populer). Seperti yang dijelaskan diawal tadi untuk bisa merebut dan menguasai distribusi modal yang ada maka seseorang tersebut harus memiliki strategi yang tepat guna menunjang masa depannya nanti

yang secara tidak langsung juga akan menaikkan jenjang atau status sosialnya kelak dimasyarakat.

Apabila dia hanya menggantungkan pada modal fisik (keberadaan dirinya) dan modal budaya (kemampuan intelektualitas bermutu yang memang menjadi bakat bawaannya) dalam arena sosial dimana terjadi persaingan untuk mencapai suatu posisi keberhasilan, maka dapat dipastikan perjuangan itu akan sia-sia. Sebab butuh jangka waktu berpuluh-puluh tahun untuk bisa berjuang merubah kelas sosialnya.

2. Kelas Sosial Moderat

SMA Khadijah Surabaya merupakan sekolah yang berdiri dibawah naungan Lembaga Pendidikan Maarif Nahdlatul Ulama'. SMA Khadijah Surabaya adalah satu-satunya Sekolah Islam di Surabaya yang masuk dalam daftar Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Secara tidak langsung, SMA Khadijah Surabaya mampu menaikkan level dan kelas sosialnya. Dengan begitu SMA Khadijah Surabaya mampu bersaing dengan SMA Negeri Unggulan di Surabaya.

Sekilas keberadaan SMA Khadijah Surabaya biasa saja, sama halnya dengan SMA Negeri lainnya. Berkat modal yang dimiliki sekolah, maka mereka menjadi unggul. Namun ketika kita telaah lebih dalam, ada sesuatu yang berbeda dari keberadaan SMA Khadijah Surabaya. Dimana SMA Negeri lainnya, hanya mempersiapkan siswa dalam menghadapi masa depan dan memproduksi kelas social menengah atas. Berbeda dengan SMA Khadijah Surabaya. SMA Khadijah Surabaya justeru memiliki kekuatan

modal budaya yang unggul dibandingkan dengan sekolah yang lain. Berdiri dibawah naungan Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama' sama halnya dengan menjadi alat untuk kepentingan Nahdlatul Ulama'. Maka kemudian, budaya dan kultur Nahdlatul Ulama' menjadi budaya dominan di SMA Khadijah Surabaya. Karena sekolah merupakan alat yang paling tepat untuk melanggengkan budaya dominan. Dengan hidden kurikulumnya, sekolah akan membentuk karakter siswa sesuai dengan ideologi sekolah. Berkenaan dengan hal ini, diakui atau tidak modal budaya berupa tradisi dan kultur Nahdlatul Ulama menjadi budaya dominan di SMA Khadijah Surabaya.

Budaya dominan merupakan budaya atau pengetahuan sah yang berlaku terus menerus serta menjadi milik banyak orang. Pada awal mulanya budaya dominan hanyalah milik segolongan atau sekelompok masyarakat dari kelas tertentu. Pelestarian budaya dominan yang dilakukan oleh pihak SMA Khadijah Surabaya melalui mekanisme pemberlakuan peraturan dan ketetapan sekolah kepada seluruh siswa tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah secara tidak langsung membekali siswa kelas terdominasi agar memiliki pengetahuan dan kebudayaan kelas dominasi. Peraturan dan ketetapan SMA Khadijah Surabaya tidak pernah mengesampingkan kekuatan modal budayanya. Sehingga dalam proses pembentukannya senantiasa dilandaskan pada ajaran ahlussunnah wal jamaah.

Kemudian melalui peraturan dan beberapa ketentuan yang dibuat oleh pihak sekolah, sekolah menginternalisasikan berbagai pengetahuan dan

budaya dominan tersebut kepada seluruh siswa guna membekali siswa tersebut ketika memasuki masyarakat nantinya. SMA Khadijah Surabaya begitu massif menyiapkan siswanya untuk menjadi yang terbaik nantinya. Selain melalui pihak sekolah, internalisasi pengetahuan dan budaya juga dilakukan oleh antar siswa. Seperti yang telah dijelaskan diawal bahwa habitus itu bersifat transposable. Ketika golongan kelas dominan dan golongan kelas terdominasi bertemu dan bergaul maka akan ada pertukaran dan hegemoni habitus dari masing-masing kelas.

Modal budaya yang dimiliki SMA Khadijah Surabaya begitu dominan, hingga dalam pengelolaan sistem pendidikan pun tidak pernah lepas dari tradisi dan ideology yang dimiliki. Penanaman ideology di SMA Khadijah Surabaya dimasukkan melalui peraturan dan kebiasaan sekolah. Sehingga para agen tertuntut membentuk kelas social baru dengan habitus yang diciptakan oleh Sekolah. Kekuatan modal simbolik inilah yang menjadi warna tersendiri bagi SMA Khadijah Surabaya. Bagaimana tidak, ditengah kemajuan Kota Surabaya, SMA Khadijah mampu bersaing dengan Sekolah lain dengan tidak meninggalkan nilai-nilai islam.

Perbedaan habitus di SMA Khadijah Surabaya menjadi dinamika di internal Sekolah. Secara tidak langsung para agen akan bertarung dengan agen lainnya untuk mempertahankan budayanya masing-masing. Penanaman budaya di SMA Khadijah bukan tidak bertujuan, lebih dari itu ada misi tertentu didalamnya. Setidaknya, SMA Khadijah Surabaya turut

Sekolah memiliki andil dalam pembentukan habitus. Selain dibentuk oleh keluarga, sekolah adalah turunan dalam membentuk habitus siswa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa melalui peraturan dan pembiasaanlah SMA Khadijah Surabaya membentuk habitus siswa. Sehingga melalui internalisasi peraturan di sekolah habitus bisa diarahkan pada kepribadian yang berkarakter.

SMA Khadijah Surabaya tidak hanya berbicara bagaimana meraih prestasi yang baik. Lebih dari itu, SMA Khadijah Surabaya lebih menyiapkan dan memberntuk siswa secara keseluruhan. Guru sifatnya bukan hanya sebagai pengajar yang memberikan pelajaran, tapi juga sebagai pendidik. Pendidik yang mengarahkan siswa-siswinya agar menjadi lebih dewasa, lebih beradab dan bermartabat sesuai dengan ajaran islam. Hal ini dirasa massif oleh peneliti, terbukti angka kenakalan remaja pada siswa SMA Khadijah Surabaya relative rendah. Bagaimana tidak, siswa sehari-hari dibenturkan dengan peraturan yang mengarah pada pembentukan karakter islami. Sebagai sekolah full day, siswa lebih banyak menghabiskan waktu di Sekolah dengan peraturan dan ketetapan yang dibuat oleh sekolah. Sehingga, peraturan-peraturan yang ada akan menjadi sebuah kebiasaan yang berbuah pada prilaku habitus.